

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi, skill peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga merupakan tempat pertama kali dasar kepribadian dibentuk dan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama kali diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai nilai keagamaan dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial maka anak akan mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan mengenal norma dan nilai dari keluarganya yang akan di jadikan dasar kepribadiaannya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarganya terutama dalam mendidik anak. Sering orang tua berfikiran bahwa dia tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dengan itu orang tua mengalihkan, memindahkan tanggung jawabnya ke Pondok Pesantren, Kyai memberikan tanggung jawab kepada pengurus Pondok untuk membentuk santri memiliki akhlak dan perilaku baik.<sup>1</sup>

Tanggung jawab tersebut teraplikasikan dalam pendidikan santri yang sering di sebut pola asuh. Dengan demikian pola asuh orang tua ( Kyai dan Pengurus ) sangat berpengaruh, berperan dan menentukan dalam membentuk karakter sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan santri sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki anak. Orang tua (Kyai dan Pengurus) sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004),. h. 19.

kepribadian santri melalui sikap dan perilaku dan kebiasaan orang tua, santri belajar menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang di peroleh dari orang tua dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian tertentu. Peran dan bantuan orang tua dalam membentuk santri menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pola asuh.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pondok Pesantren akan menarik untuk diulas dan dikaji kembali. Pesantren atau Pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.<sup>2</sup>

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai, Ustadz, sesama santri dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku keagamaan karya Ulama klasik.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dan mempromosikan keunggulannya masing-masing menonjolkan pendidikan berbasis Islami. Akan tetapi, Pondok Pesantren sudah menerapkan pendidikan berbasis karakter disamping pendidikan berbasis Islami terlebih dahulu sebelum sekolah-sekolah formal menerap seperti sekarang ini.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat lekat hubungannya dengan kedisiplinan yang sangat tinggi, Bahkan masyarakat beranggapan bahwasanya Pondok Pesantren adalah tempat atau bengkel untuk memperbaiki perilaku, etika, moral seseorang. Pondok Pesantren juga tempat orang-orang yang salah jalan (nakal) yang nantinya akan menjadi orang-orang baik setelah keluar dari Pondok tersebut. Pola pikir masyarakat tersebut terpacu karena adanya pola asuh atau pendidikan Pondok Pesantren yang di dalamnya terdapat pembentukan karakter santri.

Kajian pola asuh sebenarnya sudah banyak diperbincangkan, baik dalam perspektif Islam ataupun Psikologi. Hasil yang dicapai sering terjadi pada kajian

---

<sup>2</sup> Nur Cholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

<sup>3</sup> H. M. Yacub, M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 45.

nyata dampak macam-macam pola asuh, tapi kurang mencapai pada bagian menciptakan generasi yang berkualitas dari teori pola asuh yang dilakukan tersebut, terlebih belum pada kajian bagaimana pola asuh tersebut dapat berjalan dengan konteks perkembangan zaman dan berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Dalam setiap lembaga pendidikan, pola asuh sangat ditekankan untuk keberlangsungan pembelajaran dan kedisiplinan peserta didiknya. Maka dari itu, pendidikan atau pola asuh di Pondok Pesantren yang di terapkan tersebut menjadikan santri-santrinya mempunyai karakter yang kuat. Hal itu di buktikan dengan adanya peraturan-peraturan yang diterapkan dan hukuman-hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang di lakukannya.

Di sisi lain, pendidikan di luar Pondok Pesantren banyak yang menganut paham peraturan diciptakan untuk dilanggar dan mengabaikan peraturan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kemajuan tehnologi, kurangnya ketaatan kepada pengurus, turunnya tingkat kedisiplinan, dan kuatnya pengaruh dari luar. Sehingga tingkat kedisiplinan dan ketaatan peserta didik menurun.

Dengan pola asuh di Pondok Pesantren ini dalam pembentukan karakter santri, diharapkan menjadi sebuah perubahan akhlak, etika dan moral yang baik terhadap santrinya dan memiliki etika yang kuat.

Sedangkan karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pakerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>5</sup> Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai baik yang terpatri atau tertanam dalam diri dan teraplikasikan dalam perilaku.

Begitu besarnya pengaruh karakter dalam kehidupan manusia. Namun, sebelum berbicara lebih jauh, ada baiknya kita memahami arti dari karakter tersebut. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya “mengukir”. Dari arti bahasa ini, saya ingin menunjukkan definisi karakter kepada anda tentang apa yang dimaksud dengan karakter.

---

<sup>4</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 41.

<sup>5</sup> WJS Poerwa Daminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 46.

Perbedaan antara karakter dan sifat atau watak sudah terlalu banyak yang mendiskusikan hal ini baik dalam buku, artikel maupun jurnal. Saya hanya ingin mempertegas bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan di sebut sebagai karakter.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Lirboyo pusat merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berbasis asrama, artinya santri yang belajar di dalam Pondok Pesantren tidak meninggalkan pondok atau pulang sampai hari libur yang di tentukan dalam satu tahun dua kali (libur tengah semester dan akhir semester) dan izin pulang, dengan ini, intensitas kegiatan dan bertemunya Kyai, Pengajar, maupun Pengurus Pondok Pesantren dengan santrinya sangat sering sekali. Sehingga pelaksanaan kegiatan dan pengontrolan santri lebih efektif dan efisien.

Dengan melibatkan Pengurus Pondok, guru Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) dalam segala kegiatan pondok, maka para santri memiliki rasa tanggung jawab dalam mengembangkan, dan menertibkan berbagai kegiatan Pondok sehari-harinya. Tidak hanya itu, pengurus Pondok Pesantrenpun memberikan peraturan yang telah di setujui oleh Kyai untuk ketertiban dan ketaatan santri. Memberi peringatan berupa sebuah nasihat dan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah di tetapkan dan sudah di sosialisasikan kepada santri, sehingga santri dapat memperbaiki diri dengan bimbingan dan pengrahan dari Pengurus Pondok Pesantren yang memantau kegiatan santri.<sup>7</sup>

Pola asuh Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santrinya merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk di kaji. Dengan penerapan-penerapan yang ditanamkan kepada seluruh santrinya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadikan santrinya, menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil). Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui pola asuh dan pembentukan karakter yang di lakukan dan di terapkan oleh pondok pesantren kepada santrinya.

---

<sup>6</sup> Abdulloh Munir, *Pendidikan karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 4.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Arsyad Nur Hamidi di Kantor Bhakti pada tanggal 2 September 2021 jam 15.30 s/d 16.15.

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam dan mengangkat judul: **“Pola Asuh di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Membentuk Karakter Santri”** (studi kasus di Pondok Pesantren Lirboyo Pusat Kediri).

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Lirboyo Pusat Kediri dalam membentuk karakter santri?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Lirboyo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memaparkan pola asuh yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren Lirboyo Pusat Kediri kepada santrinya.
2. Untuk memaparkan faktor-faktor yang mendukung pola asuh Pondok Pesantren Lirboyo dalam membentuk karakter santrinya?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat kepada pembaca, baik secara teoritis maupun secarapraktis yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, informasi dan sumbangan dalam memperluas wawasan pengetahuan dan membimbing anak secara tuntunan ajaran agama islam.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan informasi dan gambaran tentang hal-hal bagaimana pola asuh yang baik dan benar di dalam pondok pesantren.

###### b. Bagi Pengasuh, Pengajar Dan Pengurus Pondok

Memberikan pengetahuan bagi pengasuh, pengajar dan pengurus Pondok Pesantren tentang cara menerapkan pola asuh yang baik dan benar terhadap santri di Pondok Pesantren.

c. Bagi Santri

Memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang digunakan untuk membentuk karakter santri yang baik dan benar menurut ajaran agama islam yang telah di terapkan oleh pondok pesantren.

## E. Definisi Operasional

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah judul penelitian ini di beri pembatasan, yaitu:

1. Pola Asuh

Pola asuh berarti cara atau model, merawat, menjaga, mendidik anak kecil, melatih, dan memimpin, dan sebagainya.<sup>8</sup> Pola asuh berarti model atau cara merawat, menjaga, mendidik, memimpin, membantu, dan melatih anak (santri) agar berkarakter.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu tempat yang disediakan untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam (kitab karya ulama klasik) sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya para santri atau sebagai tempat atau kelompok para santri untuk belajar mengaji ilmu pengetahuan agama pada kyai atau guru.

3. Karakter Santri

Karakter santri adalah orang yang memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kepatuhan, kebersamaan, kekeluargaan dan akhlak yang baik.

---

<sup>8</sup> Daminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 65.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian dalam penulisan suatu skripsi, perlu dikemukakan sistematika penulisannya. Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) Definisi operasional, dan f) Sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan pustaka, yang membahas tentang: a) Pengertian pola asuh (pengasuhan), b) Bentuk-bentuk pola asuh, c) Pengertian pondok pesantren, d) Pengertian karakter, e) Pengertian santri.

BAB III. Metode penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Prosedur pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Pengecekan keabsahan data, f) Tahap-tahap penelitian, g) Lokasi penelitian.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil penelitian, meliputi; 1) Setting penelitian, 2) Paparan data dan temuan penelitian, 3) Pembahasan (Merumuskan relevansi fakta dengan konsep, prinsip, teori).

BAB V. Penutup yang membahas tentang: a) Kesimpulan, dan b) Saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara atau model merawat, menjaga, mendidik dan melatih santri (anak) agar berkarakter. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَةٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya: “Bagi manusia ada malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tak ada pelindung selain dia”.*

Pola asuh merupakan cara atau metode yang di terapkan oleh pondok pesantren dalam mengasuh, mendidik dan membimbing para santri sebagai perwujudan rasa tanggung jawab pondok pesantren dalam melaksanakan amanah, dimana tanggung jawab ini adalah merupakan tanggung jawab pondok pesantren dalam mendidik santri agar memiliki karakter yang kuat di banding dengan anak didik lain pada umumnya. Pendidikan karakter ini merupakan tujuan utama untuk mencetak generasi masa depan yang tidak hanya pandai dalam intelektualnya tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas dan akhlak mulia.

Menurut Wibowo pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua atau antara santri dan pengurus, pengajar madrasah pondok pesantren, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih



sayang, dan sebagainya).<sup>9</sup> Pola asuh atau *parenting stliye* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak (santri).

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan pondok pesantren yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman bagi yang melanggar peraturan, atau pemberian hadiah kepada santri yang berprestasi.

Sedangkan cara mendidik yang tidak langsung yaitu merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata, sikap, dan alat kebiasaan dan pola hidup. Hubungan dengan pengasuh, pengurus pondok, madrasah, masyarakat, sesama santri, secara tidak sengaja membentuk kedewasaan dan karakteristik santri itu sendiri, selalu bercermin terhadap apa yang mereka lihat dan mereka lakukan setiap hari.

Sehingga yang peneliti maksudkan dengan pengaruh pola asuh di Pondok Pesantren adalah pengaruh suatu tipe atau model pendidikan atau asuhan yang digunakan oleh pondok pesantren untuk mendorong santrinya bertingkah laku sesuai apa yang diinginkan oleh Pondok Pesantren itu sendiri.

Dalam mendidik santrinya, pondok pesantren cenderung menggunakan salah satu atau gabungan dari pola asuh. Seperti yang di ketahui bahwa pola asuh ada 3 macam, yakni:<sup>10</sup>

Menurut Hurlock dalam bukunya Chabib Thoha mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh terhadap anaknya, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Berdasarkan pendapat tersebut, pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Pola Asuh Secara Otoriter

Pola asuh otoriter di tandai dengan cara mengasuh anak (santri) dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan

---

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 110.

<sup>10</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, h. 48.

orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter juga di tandai dengan penguatan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap berkelakuan meskipun sudah menginjak usia dewasa.<sup>11</sup>

Di dalam pondok pesantren pola asuh ini menentukan aturan-aturan yang harus di taati oleh santri. Santri harus patuh dan tunduk, sehingga santri tidak memiliki pilihan yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Apabila santri tidak memenuhi aturan-aturan yang ada, maka mereka akan mendapat hukuman atau sanksi. Pengurus pondok pesantren menentukan aturannya tanpa memperhatikan keadaan santri, tanpa memahami keinginan santri.

Santri harus patuh pada semua peraturan dan kebijakan pondok pesantren. Dengan sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilaksanakan, karena dengan demikian santri menjadi disiplin dalam kesehariannya.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memperlakukan anak dengan tegas.
- b. Suka menghukum anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- c. Kurang memiliki kasih sayang.
- d. Kurang simpatik.
- e. Mudah menyalahkan aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.<sup>12</sup>

Dengan cara otoriter, di tambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan santri patuh dihadapan pengasuh, pengurus pondok pesantren, akan tetapi di belakangnya mereka akan memperlihatkan reaksi-reaksi yang cenderung melawan atau menentang karena santri merasa dipaksa untuk melakukan semua peraturan yang ada.

---

<sup>11</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 111.

<sup>12</sup> Mualifah, *Psychol Islamic Smart Parenting*, h. 45-46.

## 2. Pola Asuh Secara Demokrasi

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, di libatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Pola asuh ini pengasuh atau pengurus dan pengajar pondok pesantren lebih memperhatikan perkembangan santri, minat santri, bakat santri dan lain-lain. Pengasuh, pengurus serta pengajar juga mendengarkan dan memperhatikan keinginan dan pendapat santri. Selain itu, santri juga di libatkan dalam organisasi kepengurusan santri yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari di pondok pesantren. Santri di beri kesempatan untuk mengembangkan kontrol pada diri mereka, bakat-bakat mereka sehingga sedikit demi sedikit santri akan berlatih untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan pondok pesantren. Dalam hal tertentu pengasuh atau pengurus serta pengajar perlu ikut campur tangan, misalnya hal-hal tentang keagamaan mereka dan hal-hal prinsip lainnya yang sudah ada di pondok pesantren. Maka, Pondok Pesantren dapat memaksa kehendaknya terhadap santri karena santri belum memiliki landasan yang cukup tentang hal itu.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak antara kewajiban anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melihat anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan

---

<sup>13</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 112

- kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang di berikan oleh orang tua kepada anak.
  - e. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreatifitasnya, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.<sup>14</sup>

Dengan pola asuh demokratis ini anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri yang kuat (berkarakter). Santri akan menghargai orang lain dan berguna bagi masyarakat karena santri sudah bisa menghargai hak-hak sesama santri dan pengurus serta pengajar pondok pesantren.

### 3. Pola Asuh Secara Pemisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa /muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anaknya sangat lemah, juga tidak memberi bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan anaknya adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, pola asuh seperti ini jarang atau bahkan tidak ada di Pondok Pesantren yang menerapkannya. Karena hampir seluruh Pondok Pesantren pasti menerapkan peraturan-peraturan kepada santrinya. Seluruh Pondok Pesantren dikendalikan oleh pengasuh yang diwakilkan oleh pengurus dan pengajar, apa bila suatu Pondok Pesantren menggunakan pola asuh ini maka kontrol pengasuh yang diwakilkan kepada pengurus dan pengajar sangat lemah, membiarkan santrinya mencari jati diri mereka sendiri tanpa arahan atau batasan-batasan tertentu kepada santri-santrinya.

Pola asuh pemisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Muallifah, h. 47.

<sup>15</sup> Thoza, h. 113.

- a. Orang tua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b. Anak di beri hak yang sama seperti orang dewasa, diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- c. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.<sup>16</sup>

## B. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat yang menekankan pada bidang keagamaan dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan agama dan keterampilan duniawi, sedangkan orientasi pesantren pada pembinaan moral dan sosialnya. Dalam posisi seperti ini pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat islam. Pada masa ini, pesantren merupakan tempat belajar yang sangat diminati oleh berbagai macam kalangan umat islam. Pesantren diakui sebagai lembaga yang sangat berjasa dalam membentuk masyarakat indonesia yang sangat religious, hampir seluruh penduduk indonesia mempertahankan sampai sekarang hingga menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di Dunia.<sup>17</sup>

Lembaga pesantren terus berkembang secara cepat dan pesat dengan sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial belanda pada akhir abad ke 19. Perkembangan pada awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga Pesantren yang berkembang pada saat ini.<sup>18</sup> Karena pendidikan pesantren yang berkembang pada saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan semangat dan kepribadian bangsa indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan Pesantren

---

<sup>16</sup> Muallifah, h. 48.

<sup>17</sup> Salahuddin Wahid, *Traformasi Pesantren “Menjadi Tradisi di Tengah Tantangan”* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 4.

<sup>18</sup> Mundzir Saputra dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 3.

akan memperkuat karakter sosial system pendidikan nasional yang akan membantu melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan dan nilai-nilai luhur keagamaan.

### 1. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduk* yang berarti hotel atau asrama.<sup>19</sup> Pondok atau asrama merupakan ciri khas pesantren yang diwariskan turun temurun sebagai pusat pencarian ilmu dan agama. Dalam hal ini perbedaan antara sekolah luar dan pondok adalah pondok pesantren masih berbentuk tradisional. Nuansa terdahulu yang masih melekat dalam segi tempat seperti masjid, rumah kyai, dan dalam segi pendidikannya lebih cenderung pada kajian kitab-kitab kuning dan ilmu keagamaan. Namun seiring berjalannya zaman, pondok pesantren juga telah menerapkan kurikulum dalam sistem pembelajarannya.

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan perakhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa orang india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Selanjutnya menurut Chaturverdi dan tiwari, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Sementara Ziemek pesantren berasal dari istilah *pasantrian* yang berarti tempat tinggal santri.

Penggabungan kata pondok dan pesantren yang sering digunakan dalam bahasa indonesia ini sesuai dengan sifat pesantren yang didalamnya terdapat unsur atau komponen yang berhubungan yaitu hubungan dimana di dalamnya terdapat sarana pendidikan keagamaan dan sarana kehidupan bersama dalam satu kelompok belajar yang berdampingan dan berjalan secara selaras atau seimbang.

<sup>19</sup> Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, h. 65.

<sup>20</sup> Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 16.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai, asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.<sup>21</sup>

Pondok Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan nonformal yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membentuk santri-santrinya agar menjadi insan yang kamil, bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan umumnya untuk bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di indonesia memiliki beberapa komponen yang menjadi cirikhas pesantren, yaitu:

- a. Kyai, yaitu pemangku, pengajar dan pendidik.
- b. Santri, yaitu peserta didik.
- c. Masjid, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, salat berjamaah dan lain-lain.
- d. Pondok, yaitu tempat tinggal santri selama menuntut ilmu di pondok pesantren.
- e. Kitab Kuning, yaitu kitab klasik yang di jadikan sebagai materi pelajaran (kurikulum).

Sejalan dengan itu, nur huda juga memberikan ciri pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok
- b. Masjid
- c. Pengajian kitab-kitab klasik
- d. Santri
- e. Kyai<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 44.

<sup>22</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Ittaqi Press, 2011), h. 16-18.

<sup>23</sup> Nur Huda, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 380.



Selain dari unsur-unsur diatas, pesantren juga memiliki tujuan tersendiri. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslimsesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>24</sup>

## 2. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren pada masa awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada masa wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>25</sup>

Fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>26</sup>

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mujail Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6.

<sup>25</sup> Maunah, h. 63.

<sup>26</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

<sup>27</sup> Ibid, h. 60.

#### b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah dan murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkomunikasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijabah yang semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

#### c. Sebagai Lembaga Penyiara Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiara agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.<sup>29</sup>

Berbicara mengenai peran pesantren, maka peran pesantren dalam kaitan dengan peran tradisonalnya, seiring diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat indonesia diantaranya yaitu:

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 61.

<sup>29</sup> Ibid, h. 62.

1. Sebagai pusat berlangsungnya tranmisi ilmu-ilmu tradisional.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan islam tradisional.
3. Sebagai pusat reproduksi ‘ulama.<sup>30</sup>

### 3. Pola Pembinaan Pesantren

Dalam pembinaan pembentukan karakter di pesantren sebaiknya mempunyai beberapa pola pembinaan dapat efektif dan efesien. Adapun pola pembinaan pembentukan karakter yang harus ada yaitu sebagai berikut:

#### a. Pola Pembinaan Jasmani

Kondisi jasmani yang sehat akan mengkondisikan anak atau santri dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, dan terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban serta menganalkan hak-haknya secara kontruksif.

#### b. Pola Pembinaan Agama dan Budaya

Pola ini bertujuan untuk membawa anak atau santri kepada suatu sistem yang pasti sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara. Pembinaan keagamaan adalahsuatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama. Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang di harapkan. Sedangkan dasar agama sendiri pada hakikatnya adalah perihal batin berupa ilmu dan amal.<sup>31</sup>

#### c. Pola Pembinaan Intelek

Pembinaan intelek dimasukkan agar anak atau santri dapat menggunakan intelektualisasinya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

#### d. Pola Pembinaan Propesi

---

<sup>30</sup> Mujail Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 26.

<sup>31</sup> Ibnu Taimiyah, *Amalan Hati* (Jakarta: Cendika Sentra Muslim, 2003), h. 35.

Tujuan pembinaan anak atau santri dalam hal ini ialah menghilangkan frustrasi, memberikan *economic security* (jaminan ekonomi) dan memberikan santri calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

e. Pola Pembinaan Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial. Menurut Michael Rush dan Philip Althoff, sosialisasi merupakan pra kondisi yang diperlukan bagi aktifitas sosial, dan baik secara implisit maupun eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial.<sup>32</sup> Jadi sosialisasi sebagai aktifitas sosial untuk proses tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial diperoleh melalui aktifitas sosial. Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

#### 4. Ciri-ciri Pendidikan di Pesantren

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan pesantren, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu komplek.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.

---

<sup>32</sup> Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: CV.Rajawali Press, 1993), h. 30.

- e. Jiwa tolong menolong atau semangat persaudaraan sangat mewarnai dilingkungan pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata dikalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan madlarat).<sup>33</sup>

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi cirikhas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kiyai kepada santrinya. Menurut Nur Cholis Majid, ternyata dalam pengajian ini, segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apa lagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terhambat.

## 5. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>34</sup>

Ali Ma'sum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak Ulama. Sedangkan menurut Mujamil Komar tujuan Pesantren adalah membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Abdurahman Wahid mengatakan bahwa tujuan pesantren adalah

---

<sup>33</sup> Imam Barnawi, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 99-100.

<sup>34</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 55-56.

mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (akhlak al-karimah) dengan pengalaman agama yang konsisten (istiqomah).<sup>35</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah mendidik anak agar memiliki pengetahuan yang tinggi, baik ilmu pengetahuan atau ilmu agama dan memiliki keterampilan serta budi luhur yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

## 6. Proses dan Kegiatan Pendidikan Pesantren

Proses pendidikan dan pengajaran pesantren akan menghasilkan lulusan santri yang berkualitas apabila guru berpartisipasi dalam mendidik untuk menerapkan fungsi-fungsi pengendalian (*control*), dorongan (*motivation*), dan proses belajar.<sup>36</sup> Proses pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren menekankan pada proses pembentukan akhlak. Menurut Mukni'ah proses pembentukan akhlak yaitu bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah peragainya dan santun tutur katanya, tegar, dan teguh pendiriannya (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengajarkan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.

Kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pelatihan untuk beribadah. Kegiatan beribadah ini didasarkan dengan prinsip implementasi pengalaman atas rukun iman dan penjabaran makna bagi kehidupan nyata misalnya: shalat merupakan benteng bagi seorang untuk terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, zakat sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan harta, dan lain sebagainya. Serta kegiatan keterampilan dan disiplin yang akan menumbuhkan sikap, mental yang jujur, ikhlas, sabar, tegar dan berani.

## C. Membentuk Karakter Santri

### 1. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charasseinyang* berarti *to engrave*. Kata

---

<sup>35</sup> Mujail Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 76.

<sup>36</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 117.

*engrave* bisaditerjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.<sup>37</sup>

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, maka manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat

---

<sup>37</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 19.



Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Artinya: Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral).<sup>39</sup> Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., h. 20.

<sup>39</sup> Ibid., h. 21.

<sup>40</sup> Ibid., h. 22.

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlaq sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlaq (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Adapun kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzhur, *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan, karakter. Dari makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab *lisan Al-Arab* karya Ibnu Manzhur, Yaljan menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna yaitu: 1) kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; 2) akhlaq juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlaq memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir. Jadi, akhlaq tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlaq juga tidak hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diupayakan agar sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlaq mulia.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 23.

Dari seluruh penjelasan di atas mulai dari konsep karakter yang sehingga memunculkan konsep pendidikan karakter yang di bawa oleh Thomas Lickona, bahwa konsep dalam pendidikan (karakter) itu mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1993) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (Nonember 1993), “*Eleven Principles of Effective Character Education*” yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996), serta buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtuse* (2004). Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia barat khususnya umumnya dunia akan pentingnya karakter atau pun pendidikan karakter. Menurutnya, dalam pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

## 2. Tujuan Membentuk Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>42</sup> Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membentuk Karakter

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan karakter atau akhlaq pada umumnya ada tiga aliran yang

---

<sup>42</sup> Mulyasa. E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Umi Aksara, 2014), h. 9.

sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme, *Kedua* aliran Empirisme, *Ketiga* aliran Konvergensi.

*a. Aliran Nativisme*

Istilah Nativisme berasal dari kata *natie* yang artinya adalah lahir. Tokoh aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer seorang filsuf Jerman dan J.J. Rousseau seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Prancis. Aliran ini lebih menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan dianggap kurang berpengaruh dalam perkembangan anak. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak lahir, dengan demikian menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri.

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor pembawaan diri dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seorang sudah memiliki bawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka, dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat sekali kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan pendidikan.<sup>43</sup>

*b. Aliran Empirisme*

Istilah Empirisme berasal dari kata empiri yang artinya pengalaman. Aliran ini berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1704-1704) seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori tabularasa yaitu anak yang dilahirkan ke dunia bagaikan kertas putih. Artinya bayi yang dilahirkan ke dunia masih suci dan bersih.

---

<sup>43</sup> Abu dinata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 143.

Menurut aliran ini bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembinaan karakter, etika adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak atau santri itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. *Aliran Konvergensi*

Konvergensi berasal dari kata korveren yang artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Tokoh aliran ini adalah Wiliam Stem (1871-1939) seorang pendidikan bangsa jerman. Aliran ini berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan kedunia disertai pembawaan baik atau buruk, bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu sendiri. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak akan berkembang.

Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan karakter atau akhlaq dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>44</sup>

Aliran Konvergensi ini tampak sama atau sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu*

<sup>44</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl).*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqman Hakim kepada anaknya sebagaimana terlihat pada ayat dalam al-quran:

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلَّىٰ وَهَنٍ وَفَضَّلْتُهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ الْمَصِيرُ

*Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada ku dan kepada ibu dan bapak mu, hanya kepada kulah kembalimu. (QS. Luqman ayat 13-14).*

Ayat tersebut selain meng gambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter atau akhlaq.<sup>45</sup>

Selain itu ajaran islam juga memberikan petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung

---

<sup>45</sup> Ibid, 114

anaknyanya, mengadzani pada telinga kanan dan mengkomati pada telinga kiri saat anak tersebut dilahirkan, memberi makan madu pada anak sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan menghitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong kambing sebagai aqiqah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajari membaca al-qur'an, beribadah, terutama sholat lima waktu pada saat anak usia tujuh tahun.

Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Jika pendidikan diatas tekanannya pada bidang akhlaq atau etika dan kepribadian muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan keterampilan dilakukan di sekolah, bengkel-bengkel kerja, tempat-tempat khusus dan kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaq aatau karakter di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai manusia yang seutuhnya.<sup>46</sup>

#### 4. Model Membentuk Karakter

Pembinaan atau pembentukan karakter anak (santri) sama dengan berbicara mengenai pendidikan. Karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlaq mulia (karakter). Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembinaan karakter. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa karakter tidak perlu di bina atau di bentuk. Menurut aliran ini

---

<sup>46</sup> Ibid, h.1116



karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa di bentuk atau dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.<sup>47</sup> Namun dalam kenyataan di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan dan pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu di bentuk atau dibuat dan dilatih. Karena islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan bentuk dari cerminan keimanan yang bersih. Adapun langkah-langkah membentuk karakter yaitu:

a. *Keteladanan*

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan rosululloh dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. *Pembiasaan*

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan

---

<sup>47</sup> Fathiyah Hasan. Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Al-Ghozali* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 66.

(habit) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>48</sup>

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecepatan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Sesuai yang di sabdakan oleh Rosululloh dalam sebuah hadits di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْزِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أُدْبَهُمْ (رواه الطبراني)

“dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rosululloh SAW bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR. Thabrani)

Adab Islam merupakan adab yang harus di pegang teguh dan di ajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang berhubungan dengan Allah dan dengan Rosulnya dan adab sesamanya. Karena sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetep berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

#### c. Memberi Nasihat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

<sup>48</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), h. 134.

Dalam metode memberikan nasihat ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah nabawi maupun kisah umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. *Motivasi dan intimidasi*

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>49</sup>

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan allah.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

---

<sup>49</sup> Ibid, h. 135.

*e. Persuasi*

Metode persuasi adalah metode meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

*f. Kisah*

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari oleh anak kecil, bahkan sering sekali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri, namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlhawi menegaskan bahwa dampak pentingnya pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan

makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah qur'ani dan nabawi dengan diri manusia dalam ketuhanan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, Kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara berikut:

1. Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
2. Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
3. Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
4. Kisah qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sigesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>50</sup>

#### D. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek dalam pendidikan.<sup>51</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofire terdapat dua kelompok santri dalam tradisi pesantren, yaitu:

##### a. Santri Mukim

Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren merupakan salah satu santri senior dan dijadikan pengurus yang di beri amanat untuk membantu segala kegiatan di pondok

<sup>50</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponogoro, 1992), h. 242.

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofire, *Tradisi Pesantren*, h. 51-52.

pesantren. Mereka juga mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab kuning.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok pesantren (Nduduk dari rumah). Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka pulang pergi dari rumah sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah lembaga pondok pesantren, semakin besar pula santri mukimnya. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil lebih banyak santri kalongnya dari pada santri mukimnya.

c. Santri Alumnus

Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin di pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.<sup>52</sup>

d. Santri Luar

Santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin di pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong. Tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai. Sewaktu-waktu mereka mengikuti kegiatan pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai dan memberikan sumbangan partisipasif yang tinggi, apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

---

<sup>52</sup> Zulfi Mubarak, *Perilaku Politik Kyai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11-12.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih memusatkan pada studi kasus tentang pola asuh pondok pesantren dalam membentuk karakter pada anak/santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Bodgan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi di dalam variabel. Tapi perlu memandang dari kesatuan yang utuh".<sup>53</sup>

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif semua fakta berupa lisan-lisan maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati, dan dokumen terkait lainnya disajikan dan digambarkan apa adanya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah studi kasus yaitu merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok, dan institusi.

Kelebihan studi kasus dengan studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.<sup>54</sup>

##### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peranan peneliti sebagai pengamat yang terjun langsung kelapangan sendiri, baik pada melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 157.

<sup>54</sup> Juliansyah Noer, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), h. 36.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 224.



Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati seseorang yang menjadi subjek (informan) dalam penelitian ini dan mengamati lokasi yang menjadi tempat kegiatan berlangsung, akan tetapi tidak ikut berperan serta dalam semua kegiatan subjek.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Lirboyo Pusat. dimana lokasi tersebut peneliti pernah melakukan studi belajarnya selama kurang lebih 10 tahun, tentunya banyak sekali pengalaman dan temuan-temuan yang akan dijadikan sebagai bahan peneliti. Sehingga sangat tepat kiranya kalau lokasi ini dijadikan tempat lokasi penelitian.

### **D. Sumber Data**

#### 1. Data primer

Wawancara dengan pengurus pondok, pengajar madrasah, santri-santri yang di butuh kan dalam penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Wawancara warga masyarakat yang meliputi tokoh masyarakat, lingkungan warga sekitar.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Agar peneliti bisa mendapatkan data atau informasi yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik- teknik pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>56</sup> Dengan pengamatan ini peneliti memungkinkan dapat melihat dunia atau kehidupan subjek (responden) memungkinkan peneliti merasakan dan menghayati apa yang dirasakan

---

<sup>56</sup> Ibid., h. 219.

responden serta memungkinkan peneliti menjadi pengamat sekaligus sumber data dan dengan pengamatan pula terbentuk suatu pengetahuan yang bisa diketahui oleh peneliti dan subjek.

## 2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau *Face to face* (tatap muka) antara pencari informasi / pewawancara (interviewer) dan sumber informasi/ orang yang di wawancarai (interviewee).<sup>57</sup> Wawancara ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur, hal ini bisa dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka langsung dan bisa juga melalui media seperti telepon maupun perantara orang lain.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dipergunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen agar data- data tersebut lebih akurat.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif, yaitu melakukan analisis yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang dikaji. Data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya diseleksi dan diklarifikasi menurut fokus penelitian, sehingga nantinya mampu menjelaskan dan menjelaskan rumusan masalah. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>58</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap. Setelah seluruh data-data terkumpul

<sup>57</sup> Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

<sup>58</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2007), h.

maka barulah langkah selanjutnya menentukan bentuk pengolahan terhadap data-data tersebut antara lain :

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan mengenai apa yang dilihat, dialami, didengar. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

#### 2. Redukasi Data

Redukasi data yaitu memilih hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Redukasi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang di redukasi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan redukasi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang kedalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali. Data lapangan yang masih umum dan tidak relevan dengan permasalahan penelitian kemudian di pilih dan di olah agar hasil penelitian nantinya menjadi lebih terarah kembali.

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, *network*, *cart* atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data.<sup>59</sup>

#### 4. Kesimpulan Atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, pengasuhan, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan

---

<sup>59</sup> B Matthew Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 19.

sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa kriteria teknik pengecekan keabsahan data yang dikemukakan oleh para pakar penelitian. Teknik-teknik yang dimaksud adalah:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti sangatlah menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.<sup>60</sup>

### 2. Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu macam dari empat macam triangulasi yaitu berupa triangulasi dengan sumber, menurut petunjuk Patton yang dikutip oleh Moleong bahwa triangulasi dengan sumber itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 327.

<sup>61</sup> Ibid., h. 330.

<sup>62</sup> Ibid., h. 331.

## H. Tahap- Tahap Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>63</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum memasuki lapangan. Hal ini dilakukan supaya peneliti memiliki persiapan yang baik dan maksimal. Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yaitu: 1) Menyusun rancangan penelitian, 2) Memilih lapangan/ lokasi penelitian, 3) Mengurus perizinan, 4) Menjajaki dan menilai lapangan, 5) Memilih dan memanfaatkan informan.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lapangan, ada tiga bagian dalam pekerjaan lapangan ini sebagai berikut: 1) memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, dan 3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisa Data

Tahap analisa data ini merupakan tahapan terakhir dari kedua langkah tersebut yaitu: mengatur, mengurutkan, mengolompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hadi, *Metodologi Research*, h. 127-151.

<sup>64</sup> Hadi, *Metodologi Research*, h. 281.

## BAB IV

### Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Secara geografis, pondok pesantren lirboyo, mempunyai letak yang relatif strategis. Ia terletak di sebelah timur jalan raya yang dilalui kendaraan penumpang umum dengan route Blitar, Tulung Agung atau Trenggalek yang menuju ke Nganjuk, Surabaya atau Malang. Ketika penelitian ini dilakukan rata-rata setiap 5 menit route tersebut dilalui bus atau mini bis penumpang umum. Lirboyo hanya berjarak 2 km dari Terminal baru Kediri menuju ke arah utara. Pesantren ini terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, sekitar 3 km dari Kota Kediri ke arah barat. Kediri adalah kota tingkat II yang berada di Jawa Timur yang terletak sekitar 105 km arah barat daya Surabaya.<sup>65</sup>

Kota Kediri mempunyai ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut yang memungkinkan iklimnya tidak terlalu panas. Ia terletak pada 111 derajat,15 hingga 112 derajat,03 bujur timur dan 7 derajat,45 hingga 7derajat, 55 lintang selatan. Kota ini dibelah oleh sungai brantas yang mengalir dari selatan ke utara. Luas wilayah kota ini hanya 63,40 km terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Mojoroto, Kota dan Pesantren. Wilayah barat sungai brantas termasuk dalam wilayah Mojoroto dengan luas 24,6 km terbagi dalam 14 kelurahan dan mempunyai penduduk 24,601 jiwa. Sebelah timur sungai brantas termasuk dalam wilayah 2 kecamatan, yaitu kecamatan Kota dengan luas wilayah 14,9 km, mempunyai 17 kelurahan dengan jumlah keseluruhan penduduk 14,900 jiwa dan kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,9 km terbagi dalam 15 kelurahan dengan jumlah penduduk 23,903 jiwa.<sup>66</sup> Jadi jumlah penduduk Kota Kediri adalah 63.404 jiwa.

---

<sup>65</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2011), h. 55.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 56.

Seluruh wilayah Kota Kediri berbatasan dengan wilayah kecamatan yang termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Kediri. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gampengrejo dan Banyakan, sebelah yang lain seperti sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wates dan Gurah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyakan dan Semen. Kondisi wilayah kota Kediri relatif datar kecuali di bagian barat berbatasan dengan Gunung Klotok dengan ketinggian 672 meter dan Gunung Maskumambang setinggi 300 meter.<sup>67</sup>

Berdasarkan data yang ada bahwa di dalam Kota Kediri jumlah siswa dan santri sebanyak 115.703 jiwa terdiri dari peserta didik yang terdapat di sekolah sebanyak 80.389 dan santri sebanyak 35.314 jumlah peserta didik di Kediri ini ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Kediri merupakan tujuan peserta didik dari berbagai daerah lain untuk belajar baik di sekolah maupun pesantren. Seperti terjadi pada data santri di pondok pesantren Lirboyo yang tiap tahunnya selalu naik dan bertambah dalam jumlah santrinya data pada tahun 2017-2018 yaitu dari jumlah 18.205 naik menjadi 21.173 santri.<sup>68</sup> Data ini memperlihatkan bahwa pesantren Lirboyo, baik induk maupun unit-unitnya, mempunyai daya tarik paling tinggi bila dibandingkan dengan pesantren lainnya di Kediri.

Pesantren yang bernama Hidayatul Mubtadi'ien ini dalam segala perkembangan selanjutnya berkembang menjadi 18 unit yang berdiri secara otonom. 18 unit tersebut adalah PPHM, PPHM Al-Mahrusiyah, PPHMA, PPHY, PPDS, PPMQ, PP Putra Al-Baqoroh, PPST Ar-Risalah, P3HM, P3TQ, P3HMQ, PPHM Al-Mahrusiyah Putri, PP Putri Al-Baqoroh, PP Lirboyo I Cabang Pagung Kediri, PP Lirboyo II Cabang Turen Malang, PP

---

<sup>67</sup> Ibid., h. 56.

<sup>68</sup> BPK-P2L, *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: BPK-P2L, 2019-2020).



Lirboyo III Cabang Blitar, Santri Nduduk MHM, Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo.

Keseluruhan lokasi Pesantren Lirboyo menempati lahan sekitar 20 ha. Separoh lebih dari area seluas itu dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan pesantren 9,25 ha di antara keseluruhan areal pesantren pesantren dibeli menjelang Muktamar NU ke-30 yang dilaksanakan di Pesantren Lirboyo selama 7 hari sejak tanggal 21 sampai 27 Nopember 1999. Sebagian dana untuk pembelian tanah tersebut didapatkan dari masyarakat. Data ini menunjukkan, walaupun sudah tergolong sebagai pesantren besar yang mempunyai santri sekitar 7.900 pada tahun 1999. Pesantren Lirboyo tetap mempunyai kecenderungan yang sama dengan kebanyakan pesantren lainnya dalam hal pemeliharaan eksistensinya. Karena mempunyai keterkaitan erat dengan lingkungannya, maka pemeliharaan eksistensi pesantren salah satunya disebabkan pemberian wakaf, shodaqoh, hibah, dan sebagainya.<sup>69</sup>

Ada dua route yang sering digunakan untuk masuk ke lokasi pesantren ini, yaitu jalur timur melalui Jl. KH. Wahid Hasyim dan jalur barat melalui Jl. Dr. Saharjo. Apabila melalui jalur timur, maka akan diketemukan baliho penunjuk jalan ke pesantren pada pertigaan di sebelah selatan Mapolwil Kediri sekitar 500 meter. Dari pertigaan itu santri dapat menggunakan becak untuk menuju ke pesantren dengan ongkos sebesar 10.000. di sebelah kanan dan kiri jalan dipenuhi rumah-rumah penduduk yang sudah sedemikian padat. Sekitar 1 km dari pertigaan itu akan ditemukan perempatan penanggungan. Di sebelah kiri jalan atau sebelah barat daya dari perempatan itu akan didapati plang Pondok Pesantren Lirboyo dan Gapura yang akan memasuki area Pesantren.

Sebelah kiri dan kanan Jalan KH. Abdul Karim menuju ke lokasi pesantren yang dahulunya banyak ditanami tebu-tebu, sekarang sudah hampir habis digunakan perumahan dan gedung sekolah kejuruan SMK, dan tinggal beberapa petak di sebelah kiri jalan yang ditanami tebu. Kurang lebih 700 m

---

<sup>69</sup> Ibid, h. 57.

dari perempatan itu terdapat kantor Desa Lirboyo di sebelah kanan jalan. Di sebelah barat kantor Desa itulah lokasi pesantren berada.

Lokasi Pesantren yang diketemukan pertama dari jalan masuk adalah Pesantren Al-Mahrusiyah yang terletak di kanan dan kiri jalan, 20 m setelah HM Al-Mahrusiyah dengan diselai rumah penduduk terdapat Pesantren HM Antara di kanan jalan, dan sekitar 40 m berikutnya terdapat Pesantren HMC dan HMQ di sebelah kanan jalan. Setelah melewati areal pemakaman yang jaraknya sekitar 40 m terdapat Pesantren Hidayatul Mubtadi'at di sebelah kanan jalan dan Pesantren HY di sebelah kiri jalan. Dengan melewati ndalem (rumah) KH. A. Habibullah Zaini di sebelah kanan jalan dan ndalem Alm. KH. Maksun Jauhari di sebelah kiri jalan terdapat Pesantren Induk.<sup>70</sup>

Dan jalan tersebut berbelok kiri ke selatan persis di depan kantor Bakti Pesantren Induk sekitar 200m ditemukan pertigaan lalu belok kanan sekitar 150 m dari pertigaan yang disebutkan terakhir akan ditemukan Jl. Dr. Saharjo, yaitu jalan raya yang dilalui bus jurusan Kediri-Nganjuk, Kediri-Malang dan Kediri-Surabaya. Terdapat dua pintu masuk atau gerbang untuk memasuki lokasi pesantren melalui Jl. Dr. Saharjo, yaitu gerbang selatan dan utara.

Dari selatan lokasi pesantren terdapat sebuah Masjid Al-Hasan yang dibangun atas bantuan pengusaha dari Nganjuk pemilik beberapa Bank perkreditan Rakyat. Melalui gerbang selatan masuk ke dalam sekitar 250 m lalu belok ke kiri terdapat Aula al- Mukhtar dengan kapasitas sekitar 2000 orang yang dibangun atas bantuan perusahaan rokok terkenal yaitu Gudang Garam. Kedua bangunan yang disebutkan terakhir dibangun menjelang Mukhtar NU ke-30. Begitu masuk gerbang utara di sebelah utara jalan terdapat Rumah Sakit Umum Lirboyo dan di sudut yang ta jauh dari halamannya terdapat tempat pengambilan uang Anjungan Tunai Mandiri BCA, BNI, BRI dan Muamalat. Dengan melewati Aula al- Mukhtar ada bangunan tempat tamu yang diberi nama Rusunnawa dan sampingnya ada

---

<sup>70</sup> Ibid., h. 58.

tempat parkir bagi santri nduduk yang belajar di MHM terdapat Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah.

Kesan sepintas yang ditangkap dari lokasi pesantren lirboyo adalah keberadaan pesantren tersebut ibarat sebuah rumah tangga tersendiri di antara rumah tangga-rumah tangga dalam satu desa Lirboyo, kesan ini didukung oleh seperangkat aturan yang membatasi santri untuk tidak berhubungan secara leluasa dengan masyarakat di sekitarnya.<sup>71</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo

Sejarah tentang pondok pesantren lirboyo yang ditulis oleh sivitas pesantren dan nama-nama buku yang diterbitkan oleh siswa yang sedang menamatkan dari aliyah MHM menggunakan 1910 sebagai berdirinya pondok pesantren lirboyo. Dari beberapa buku yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren lirboyo dan buku *Tiga Tokoh Lirboyo* yang dianggap sebagai buku biografi resmi pendiri dan pengasuh pondok pesantren lirboyo, tidak diketemukan alasan penggunaan tahun 1910 sebagai tahun berdirinya pondok pesantren lirboyo. Bahkan, dalam buku yang disebut terakhir tidak diketemukan kapan pondok pesantren lirboyo didirikan.<sup>72</sup>

Oleh karena itu, untuk mencari kepastian alasan penetapan 1910 sebagai tahun berdirinya pondok pesantren lirboyo, ditanyakan kepada KH. Imam Yahya Mahrus, cucu pendiri dan pengasuh pondok pesantren lirboyo. “Penetapan tahun itu didasarkan kepada mulai menetapnya KH. Abdul Karim di lirboyo,”. Ketika informasi ini dikonfirmasi dengan buku-buku yang diterbitkan oleh purna siswa Yang telah menamatkan aliyah di MHM di peroleh data bahwa Manab, nama KH. Abdul Karim sebelum menunaikan ibadah haji, mulai bertempat tinggal di Lirboyo satu tahun setelah kelahiran putri pertamanya, Hannah, yang lahir tahun 1909.<sup>73</sup> Ini berarti bahwa tahun 1910, Manab telah mulai bertempat tinggal di Lirboyo.

<sup>71</sup> Anwar, *Pembaruan Pendidikan*, h. 61.

<sup>72</sup> BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo*, h. iii.

<sup>73</sup> Moh. Aliyah Zen, *Tiga Perempat Abad Pesantren Lirboyo*, (Kediri: Siswa Kelas III Aliyah MHM, 1984), h. 94.

Selang waktu yang tidak terlalu lama setelah mbah Manab tingal dan menetap di lirboyo, menurut cerita masih pada tahun 1910, mbah Manab membangun langgar angkring yang tiga tahun kemudian direnovasi menjadi masjid. Satu tahun setelah bertempat tinggal di lirboyo, tepatnya tahun 1911, mbah Manab mulai mendirikan pondok dan beberapa tahun setelah itu datanglah santri dari madiun yang bernama Umar.

Bila digunakan tipologi pertama dari tipologi pesantren menurut Manfred Ziemek yang terdiri dari masjid dan rumah kyai,<sup>74</sup> maka pendapat bahwa tahun 1910 sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo dapat dibenarkan karena pada tahun itu ada rumah kyai dan langgar yang mempunyai fungsi mendekati masjid. Bila dikaitkan dengan elemen-elemen yang harus ada dalam sebuah Pondok Pesantren, yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik, sebagaimana dijelaskan dhofier,<sup>75</sup> maka berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo adalah tahun 1911, karena waktu itu, disamping telah memiliki masjid dan rumah kyai, mbah Manab telah membangun pondok. Walaupun tidak diketemukan data tentang santri dari daerah yang jauh dari pesantren tetapi diyakini telah ada santri dari daerah sekitar yang belajar dengan mbah manab, karena tradisi waktu itu kamar santri baru didirikan setelah adanya santri yang datang untuk belajar. Di samping itu, waupun Pondok Pesantren Lirboyo belum memiliki masjid, tetapi telah memiliki langgar yang mempunyai fungsi mendekati masjid. Berdasarkan data dan dokumen diatas, dapat disimpulkan bahwa cikal bakal Pondok Pesantren Lirboyo adalah tahun 1910 dan cikal bakal Pesantren ini akhirnya memenuhi seluruh elemen yang bisa dimiliki pesantren pada tahun 1911.

Sebagian kebanyakan pesantren yang waktu itu didirikan di daerah yang kekurangan agama, pendirian pesantren ini juga dilatar belakangi oleh keadaan Desa Lirboyo yang waktu itu sebagian penduduknya bermoral rendah, bahkan bromo corah. Diceritakan pada saat Kyai Sholeh, mertua mbah manab, meliwati desa tersebut untuk pergi kesawahnya di desa semen

---

<sup>74</sup> Ibid, h. 95.

<sup>75</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 44.

sering diberhentikan oleh lurah Lirboyo. Lurah tersebut rupanya sudah tidak mampu lagi menentramkan desanya dan memohon bantuan kyai sholeh untuk menempatkan menantunya di Lirboyo. Lurah yang priyayi dari solo ini berharap sekali permintaannya dikabulkan, hingga tiap kali Kyai Sholeh pergi kesawah, dia selalu menemui Kyai Sholeh dan mengulangi permintaannya.<sup>76</sup>

Akhirnya kyai sholeh memenuhi juga permintaan Ki Lurah Lirboyo itu, mengingat pula menantunya, mbah manab belum mempunyai tempat tinggal. Dengan bantuan Ki Lurah itu kyai Sholeh membeli sebidang tanah di desa Lirboyo seluas kurang lebih 1785 M. Setelah itu, Kyai Sholeh mendirikan rumah kecil yang amat sederhana, hanya berdinding bambu dan beratap daun kelapa untuk menantunya.<sup>77</sup>

Namun kehadiran mbah Manab rupanya tidak disukai oleh sebagian penduduk sekitar, yang waktu itu masih berjumlah sekitar 41 kepala keluarga. Tak ayal segala bentuk teror sering diterima agar mbah Manab tidak betah tinggal di Lirboyo. Tetapi dengan tabah dan sabar semua itu dihadapi mbah Manab satu persatu, dengan terus bertabligh, amar ma'ruf nahi munkar. Upaya mbah Manab untuk menyadarkan masyarakat Lirboyo rupanya membuahkan hasil. Sebagaimana telah dijelaskan, Kyai Manab telah mampu membangun sebuah langgar dan pada tahun 1911 mbah Manab mulai membangun sebuah pondok. Tiga tahun berikutnya, tepatnya tahun 1913, langgar tersebut disempurnakan menjadi masjid. Waktu itu mulai banyak masyarakat yang berguru kepada mbah Manab. Bahkan sudah ada juga santri dari luar daerah Kediri yang datang ke Lirboyo menuntut ilmu, yakni seorang santri dari Madiun bernama Umar.<sup>78</sup>

Mbah Manab, pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, berasal dari Banar, sebuah pedukuhan di Desa Diangan, Kawedanan Mertoyudan Magelang. Disinilah, pada tahun 1856 M mbah Manab dilahirkan sebagai anak ketiga dari empat bersaudar putra pasangan Abdur Rahim dan salamah. Kedua orang

---

<sup>76</sup> Zen, *Tiga Perempat Abad Pesantren Lirboyo*, h. 58.

<sup>77</sup> Ibid, h. 60.

<sup>78</sup> Ibid, h. 61.

tua mbah Manab berprofesi sebagai petani dan pedagang kecil di pasar Muntilan. Mbah Manab ditinggal wafat ayahnya ketika belum baligh.<sup>79</sup>

Latar belakang pendidikan mbah Manab dimulai ketika Aliman kakaknya, yang telah nyantri di Jawa Timur, pulang ke Magelang menengok keluarga dan bermaksud mengajak mbah Manab untuk belajar di Pesantren. Pada tahun 1870 M, ketika mbah Manab berusia 14 tahun, kedua saudara itu melakukan perjalanan ratusan kilometer menuju sebuah dusun di daerah Kediri bernama Babadan dengan berjalan kaki. Bila di tempuh dengan bus umum sekarang, maka jarak itu akan memakan waktu sekitar 7 jam. Disinilah mbah Manab mulai mempelajari ilmu-ilmu dasar, seperti amaliah sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mbah Manab bersama kakaknya mengetam padi dan menjadi buruh bagi warga setempat.<sup>80</sup>

Setelah dirasa cukup belajar di Babadan ini, mereka pindah ke sebuah pesantren di Cikopo, 20 km sebelah selatan Nganjuk kurang lebih mereka 6 tahun belajar di sini, kemudian pindah lagi ke pesantren Trayang Brangsi Kertosono. Di pesantren inilah mbah Manab memperdalam al-Qur'an. Setelah itu, menuju ke arah timur yaitu ke daerah Sidoarjo. Dua bersaudara belajar disana, sebuah pesantren yang terkenal ilmu sorofnya. Setelah tujuh tahun belajar disana, mbah Manab berkeinginan untuk menjadi santri Kyai Kholil Bangkalan. Sebelumnya, untuk beberapa saat, mbah Manab mondok di Pesantren Kedong Doro Sepanjang.

Tetapi menjadi santri Kyai Kholil tidak mudah, berbagai ujian lahir batin mesti dijalani demikian pula dengan mbah Manab, ia tak luput dari ujian sang guru, Kyai Kholil. Alkisah ketika mbah Manab bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya seperti sebelum di Madura, dia bersama seorang sahabatnya Abdullah Faqih dari Cemara Banyuwangi, berangkat ke daerah sekitar Banyuwangi dan daerah Jember untuk ikut mengetam padi. Namun setelah bersusah payah melakukan perjalanan yang cukup jauh, sesampai di Bangkalan terjadilah hal yang sangat mengejutkan. Kyai Kholil menghendaki padi hasil kerja mbah Manab itu untuk makanan ternaknya.

---

<sup>79</sup> Ibid, h. 62.

<sup>80</sup> Anwar, h. 61.



Begitulah, rupanya Kyai Kholil tidak menghendaki dan mengizinkan mbah Manab bekerja, sebagai gantinya mbah Manab disuruh memetik daun pace yang tumbuh disekitar pesantren untuk makan sehari-hari.<sup>81</sup>

Setelah hampir 23 tahun mbah Manab mukim dimadura, Kyai Kholil merasa mbah Manab telah menemukan jati dirinya. Kyai Kholil meminta mbah Manab meninggalkan Bangkalan, untuk segera pulang menyebarkan ilmunya di Masyarakat. Pada waktu itu mbah Manab mendengar bahwa salah seorang sahabatnya kala mondok di Madura, yakni Kyai Hasyim As'ari telah tiga tahun mengasu pondok pesantren di Tebuireng Jombang. Kyai manab yang belum lama pulang dari Bangkalan rupanya tertarik untuk singgah di pondok pesantren yang di asuh oleh Kyai Hasyim asy'ari yang merupakan se alمامater, juga dikenal ahli hadits tersebut. Di pesantren terakhir ini, di samping *Tabarukan* kepada Kyai Hasyim Asy'ari, mbah Manab juga diminta untuk mengajar ilmu nahwu dan shorof.<sup>82</sup>

Setelah kurang lebih 5 tahun mbah Manab nyantri di Tebuireng, secara diam-diam Kyai Hasyim Asy'ari ingin menjodohkan mbah Manab dengan salah satu seorang putri kerabatnya, yakni KH Sholeh dari Banjar Melati Kediri. Akhirnya, pada tanggal 8 Shafar 1328 H/1908 M, mbah Manab yang saat itu berusia 50 tahun lebih, mempersunting Khodijah putri KH Sholeh yang masih berumur 15 tahun. Setelah menikah, mbah Manab pun masih meneruskan belajar di Tebuireng selama setengah tahun. Pada tahun 1909, Khodijah melahirkan putri pertama mbah Manab yang diberi nama Hannah. Satu tahun setelah kelahiran putri pertamanya itu, mbah Manab mulai bertempat tinggal di Desa Lirboyo dan mendirikan Pondok Pesantren.<sup>83</sup>

Pada permulaan berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo hampir semua pengajian yang ada langsung ditangani oleh Kyai Manab selaku pengasuh Pesantren. Pada masa itu Kyai Manab sangat giat melakukan pengajian, bahkan hampir se4luruh waktunya dicurahkan hanya untuk memberikan pengajian. Konon, dalam setiap hari-harinya Kyai Manab memberikan

---

<sup>81</sup> BPK-P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo*, h. 9.

<sup>82</sup> Anwar, h. 66-67.

<sup>83</sup> Zen, h. 59.



pengajian kitab sebanyak 12 kitab. Kitab-kitab yang menjadi kegemarannya untuk diajarkan adalah kitab-kitab Nahwu, Shorof, misalnya kitab Alfiyah Ibnu Malik dan Syarahnya, Ibnu Aqil, dan kitab Fiqh, seperti Fathul Qorib. Kyai Manab mengajarkan kitab-kitab itu mulai dari pagi hari sampai menjelang Dzuhur, lantas beliau istirahat sejenak, kemudian dilanjutkan lagi setelah dzuhur sampai waktu ashar dan sore harinya Kyai Manab biasanya membaca kitab Tafsir al- Jalalain. Pada malam hari di bulan Ramadan, Kyai Manab khusus memberikan pengajian Tafsir dan al-Qur'an.<sup>84</sup>

Pada tahun 1926 santri Pondok Pesantren Lirboyo mencapai sekitar 80 orang. Tiga tahun berikutnya santri bertambah mencapai sekitar 200 orang dan pada pertengahan tahun 1930-an santri Lirboyo mencapai sekitar 500 orang. Pada masa kolonial Jepang keadaan santri Lirboyo tercatat 750 orang. Jumlah ini terus bertambah hingga sampai Wafatnya KH Abdul Karim pada tahun 1954 M bertepatan dengan tanggal 21 ramadhan 1437 H.<sup>85</sup>

Dengan bertambahnya jumlah santri, Kyai Manab memberikan kepercayaan santrinya yang dianggap sudah sudah mumpuni untuk membantunya. Beberapa santri yang waktu itu dipercaya membantu Kyai Mnanab adalah faqih Asy'ari dari Sumber Sari, Zamroji dari Sumber Kencong Pare, Ali Shodiq dari Ngunut Tulung Agung, dan Qosim dari Kerjen blitar.<sup>86</sup> Kesemua santri tersebut setelah meninggalkan Pondok Pesantren Lirboyo untuk kembali kerumah atau daerahnya akhirnya dapat mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantrennya masing-masing.

Ketika santri Pondok Pesantren Lirboyo bertambah banyak dan sebagian dari mereka ternyata belum dapat membaca dan menulis, maka dua sistem pengajaran, Bandongan dan Sorogan, yang pada waktu itu digunakan di Pondok Pesantren Lirboyo, dianggap tidak mumpuni karena sistem Bandongan membutuhkan keterampilan menulis dan dasar gramatika Bahasa arab untuk dapat mengikutinya, sementara Sorogan mengharuskan jumlah santri yang sedikit untuk setiap gurunya. Untuk mengatasi hal ini, maka mulai

---

<sup>84</sup> Ibid, h. 106.

<sup>85</sup> Ibid, h. 108.

<sup>86</sup> Ibid, h. 113.

permulaan tahun 1920-an, Pondok Pesantren Lirboyo mengupayakan penggunaan sistem klasikal yang berbentuk madrasah. Madrasah yang di beri nama Hidayatul Mubtadi'in ini bertambah hingga kini dan mempunyai siswa sebanyak 5.720 siswa.

Setelah KH Abdul Karim berpulang ke rahmatullah pada tahun 1954 M, kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo diberikan kepada dua menantunya, yaitu KH Marzuqi Dahlan dan KH Mahrus Aly, untuk menjaga kelestarian Pondok Pesantren Lirboyo sepeninggalan KH Abdul Karim. Kyai Mahrus Aly menghimbau pada anak cucu KH Abdul Karim agar slalu bersatu dan bersama-sama ikut bertanggung jawab dalam melangsungkan pendidikan Pesantren Lirboyo dan mengembangkannya.<sup>87</sup>

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Lirboyo Induk

Visi: Menjadikan peserta didiknya bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berdisiplin.

Misi: Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta menciptakan kader-kader ulama yang mampu menstranformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.

## B. PAPARAN DATA DAN TEMUAN

### 1. Pola Asuh Pondok Pesantren Lirboyo Pusat dalam Membentuk Karakter Santri.

Mendidik, merawat, dan mengraahkan santri yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Pusat di mulai dari pola asuh pembinaan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan sebagaimana yang disampaikan Ustad Nu'man Abdul Ghoni:

*“Memberikan bimbingan, arahan, dan mendidik santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Pusat merupakan keharusan bagi kami, dan sudah menjadi kewajiban bagi kami selaku pengurus yang di amanati oleh walisantri untuk mendidik, merawat santri-santri yang menimba atau menuntuk ilmu di pondok. Sehingga santri-santri yang kami didik Kelak*

---

<sup>87</sup> Ibid, h. 119

*mampu mengembangkan diri dan dapat bersaing dengan santri-santri dalam hal kebaikan sebagaimana yang di sampaikan oleh kyai “Berlomba-lombalah dalam hal kebaikan”. Untuk mengefektifkan pola asuh yang kami terapkan dalam membentuk karakter santri, kami memberikan pendidikan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan.”<sup>88</sup>*

a. Pola Asuh di Bidang Psikologi

Pola asuh psikologi yaitu mempelajari tingkah perilaku santri-santri, baik segi individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari, sebagaimana yang disampaikan Ustad Maslahul Umam :

*“Pembinaan psikologi ini untuk memberikan pembelajaran atau pendidikan kepada santri-santri tentang tingkah laku atau akhlaq yang terpuji, seperti yang kita tau bahwa santri-santri itu tidak ingin diarahkan, ikut keinginannya sendiri, makanya perlu pembinaan atau pendidikan psikologi untuk membina, mendidik mental dan tingkah laku mereka.”<sup>89</sup>*

b. Pola Asuh di Bidang Sosial

Sebagai pengurus yang mendidik, merawat santri yang baik dan bertanggung jawab sudah selayaknya dan menjadi kewajiban bagi kami untuk mengajarkan kepada para santri beradaptasi dengan teman sesama santri sebagai gambaran kelak hidup dengan bermasyarakat, contohnya saja tentang etika berbicara dengan baik dan sopan dengan sesama santri baik itu yang masih kecil terlebih kepada santri yang lebih tua darinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz M. Mutamakkin Saifuddin:

*“Pembinaan atau pendidikan sosial sangatlah penting bagi seorang santri, apalagi seorang anak yang mondok ketika selesai mondoknya atau ketika sudah pulang kerumah masing-masing harus mengamalkan ilmu yang didapatkan di pondok. Dalam mengamalkan ilmunya seorang santri*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz Nu'man Abdul Ghoni di Aula JMQM pada tanggal 17 Agustus 2021 jam 11.00-11.35.

<sup>89</sup> Wawancara dengan ustadz M. Mutamakkin Saifuddin di Kantor Bhakti pada tanggal 11 Agustus 2021 jam 11.15-11.43.

berinteraksi dengan masyarakat yang notaben karakternya beraneka macam.”<sup>90</sup>

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti menginginkan punya banyak teman dan sahabat yang baik dan bertanggung jawab untuk saling membantu, saling mengisi dan saling menyayangi satu sama lain kepada sesama. Oleh sebab itu sudah sudah selayaknya sebagai pengurus pondok kami, harus dapat memberikan arahan dan batasan kepada santri atau anak didik dalam bergaul. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadz miftahus Syarif:

“saya tidak melarang semua santri untuk berteman dengan siapa saja, baik itu orang kaya, orang miskin, orang yang mondok, orang yang tidak mondok, dan bahkan berteman dengan preman pun boleh. Akan tetapi saya juga memberikan saran, agar dapat memilih teman yang baik dan bertanggung jawab.”<sup>91</sup>

c. Pola Asuh di Bidang Keagamaan

Pembinaan atau pendidikan keagamaan ini diterapkan guna mengetahui hal-hal yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada alloh SWT serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan makhluk yang di ciptakan alloh serta lingkungannya. Sebagaimana yang di sampaikan Ustadz Arsyad Nur Hamidi:

*“Pembinaan atau pendidikan agama sangatlah penting bahkan harus di prioritaskan apalagi ini adalah pondok pesantren yang selalu mengajarkan tentang hal-hal agama. Kami sangat menekankan pada santri-santri tentang mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu agama seperti mempelajari kitab-kitab fiqh, Hadits yang di karang oleh para ulama terdahulu, menghafal doa-doa dan membaca al-quran menjalankan*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ustadz Maslahul Umam di Beskem Sinar II pada tanggal 21 Agustus 2021 jam 23.05-23.20.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ustadz miftahus Syarif di Beskem Sinar II pada tanggal 23 Agustus 2021 jam 10.25-10.57.

*kewajibannya di pondok pesantren yaitu sekolah madrasah, musyawarah, dan mutholaah yang giat, dan menjauhi larangan pondok pesantren.*”<sup>92</sup>

d. Pola Asuh di Bidang Keterampilan

Pendidikan atau pembinaan keterampilan ini diterapkan di pondok pesantren untuk mempelajari macam-macam keterampilan yang dapat menunjang keterampilan serta imajinasi para santri, sebagaimana yang di paparkan oleh Ustadz M.Qoyyum:

“Karakteristik santri yang kami bina atau kami didik itu berbeda-beda, ada beberapa santri yang rajin belajar, muthola’ah dan tadrīs, dan ada pula santri yang bermalas-malasan, sehingga kami tidak dapat memaksakan kepada santri-santri yang kami didik untuk mengikuti kemauan kami akan tetapi semua santri yang kami didik untuk mengikuti apa yang seharusnya menjadi kewajiban bagi dirinya di pondok dan demi masa depannya kelak.”<sup>93</sup>

Keterampilan diberikan kepada para santri ada kiranya dapat menjadi penunjang kreatifitas santri kelak. Contoh keterampilan yang di berikan oleh pengurus pondok adalah santri yang sudah kelas dua dan tiga aliyah di sunnahnkan mengikuti roan (Tabarukan), baik roan pertukangan, perkebunan, peternakan dan budi daya.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dalam Membentuk Karakter Santri.

Dalam upaya Pembentukan karakter santri, pengurus Pondok Pesantren memberikan hal-hal yang dianggap memberikan dampak positif. Adapun beberapa upaya faktor-faktor pendukung yang dilakukan oleh pengurus pondok terhadap pembentukan karakter santri, sebagaimana yang disampaikan Ustadz M. Mutamakkin Saifuddin:

“Sudah menjadi kewajiban kami untuk membimbing, mengarahkan, dan merawat semua santri yang ada di pondok. Santri yang ada di pondok sudah saya anggap sebagai anak atau badik saya, dengan demikian kewajiban

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadz Arsyad Nur Hamidi di Sekretariat Kamar B.1 pada tanggal 27 Agustus 2021 jam 23.15-23.39.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Qoyyum di Kantor Pondpk pada tanggal 27 Agustus 2021 jam 10.25-10.57.

bagi saya sebagai orang tua atau sebagai kakak adalah mendidiknya. Agar santri-santri yang mondok disini kelak menjadi santri yang bermaat bagi dirinya, keluarganya, dan umumnya untuk masyarakat.”<sup>94</sup>

a. Bimbingan Santri

Sebagai orang yang di amanati atau orang yang di percaya untuk mendidik dan merawat anak (santri) hendaknya sebagai pengurus yang baik harus selalu mengajarkan kepada santri-santrinya beradaptasi dengan lingkungannya, contohnya saja tentang etika berbicara dengan sesama temannya harus dengan baik dan sopan terutama dengan orang yang lebih tua darinya. Karena dengan pengajaran etika sopan santun pada para santri akan juga berpengaruh pada tingkah laku yang kerap kali dilakukan oleh individu masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Aly Muhtarom:

“Kami selaku Sesepeuh selalu mengajarkan kepada teman-teman santri untuk berbicara kepada siapapun dengan baik dan sopan santun, selalu mentaati tata tertib pondok pesantren.”<sup>95</sup>

Setiap santri yang mondok pasti tak lepas dari hidup bermasyarakat dengan temannya, pasti menginginkan teman dan sahabat yang baik dan bertanggung jawab untuk saling membantu saling mengisi dan saling menyayangi satu sama lain kepada semua santri. Oleh karena itu sudah selayaknya sebagai pengurus dapat memberikan arahan dan batasan kepada para santri atau anak didiknya di dalam bergaul, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad M. Mutamakkin Saifuddin:

“Santri-santri di sini bebas bergaul dengan teman sesama santrinya baik yang berasal dari luar Jawa ataupun yang dari luar negeri asalkan teman itu membawa dirinya terhadap hal yang positif yang tidak mengajak menjauh dari tujuannya untuk menimba ilmu.”<sup>96</sup>

b. Musyawarah

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan ustadz M. Mutamakkin Saifuddin di Kantor Bhakti pada tanggal 11 Agustus 2021 jam 11.15-11.43.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ustadz Aly Muhtarom di Kantor Indramayu pada tanggal 3 September 2021 jam 11.25-11.50

<sup>96</sup> Wawancara dengan ustadz M. Mutamakkin Saifuddin di Kantor Bhakti pada tanggal 11 Agustus 2021 jam 11.15-11.43.

Musyawarah yang dilakukan di pondok pesantren, merupakan warisan ulama termasuk para wali songo penyebaran islam di tanah jawa ini. Dengan musyawarah para santri di didik, bimbing untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi sesama santri. Dan di dalam musyawarah tersebut ada yang memimpin dan juru bicara (Musohih) agar semua peserta yang ikut musyawarah mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam forum. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Ustadz Miftahus Syarif:

*“Musyawarah atau bahtsul masail merupakan tradisi atau cirikhas pesantren dalam aktifitas ilmiah sebagai penunjang rihlah keilmuan seorang santri. Bahtsul masail merupakan wadah para santri untuk tukar pendapat, saling berbagi pemahaman yang benar dari kitab tersebut.”<sup>97</sup>*

Untuk mencari keabsahan dan kefalidan data peneliti juga bersilaturohlim kelembaga yang mewadahi dalam bidang Musyawarah atau diskusi, sebagai mana yang di paparkan ustadz A. Hasyim Siroj :

*“Bahtsul masail atau musyawah di bentuk untuk mewadahi minat santri dan merupakan wadah untuk mengasah atau mengembangkan potensi santri dalam mengkaji kutubussalaf dalam forum-forum musyawarah atau diskusi. Musyawarah merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang sangat di jaga dan di istiqomahi oleh para santri, sebagaimana musyawah kitab fiqh, usul fiqh.”<sup>98</sup>*

c. Bandongan (Mema'nai kitab)

Metode ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Sistem pengajaran bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari berbagai tingkatan di suatu pondok pesantren dengan di ajar oleh seorang ustadz, para santri

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahus Syarif di Beskem Sinar II pada tanggal 23 Agustus 2021 jam 10.25-10.57.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hasyim Siroj di kantor Pondok pada tanggal 2 Agustus 2021, jam 11.13-11.34.



mendengarkan dan mengapsahi atau memaknai kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri Sebagai mana ungkapan dari Ustadz Arwan Fuad:

“Santri yang mondok di pondok di sisni di wajibkan mengikuti pengajian kitab, baik yang di bacakan oleh kyai ataupun ustadz. Akan tetapi santri di sisni diwajibkan mengikuti pengajian kitab yang di bacakan oleh kyai atau ustadnya sesuai dengan tingkatannya.”<sup>99</sup>

d. Sorogan

Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustad atau kyai. Model pembelajaran sorogan ini akan lebih mudah dalam memahami pelajaran bagi santri karena seorang pengajar berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang memahami santri ustadz langsung bisa mengarahkan sesuai apa yang di maksud dalam kitab tersebut Berikut hasil paparan dari Ustad Khoiril Muslih:

“Kami selaku pengurus slalu menekankan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan sorogan yang di adakan oleh Lembaga Bahsul Masail (LBM), atau para santri meminta waktu khusus kepada para pengurus dan santri yang sudah tingkat aliyah dan tsanawiyah untuk menyorognya mengajari cara membaca kitab baik segi Nahwu, Shorof, dan pemahaman dari lafad yang di bacanya.”<sup>100</sup>

### C. Pembahasan

Anak adalah anugrah yang diberikan allah pada para orang tua. Kehadiran anak disebut sebagai berita baik, hiburan, dan perhiasan hidup di

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan ustadz Arwan Fuad di Kantor Bhakti pada tanggal 11 September 2021 jam 05.15-05.40.

<sup>100</sup> Wawancara dengan ustadz Khiril Muslih di Kantor Bhakti pada tanggal 11 September 2021 jam 07.20-07.50.

dunia. Anak juga sebagai bukti kebesaran dan kasih sayang Allah, penerus dan pewaris orang tua, sekaligus juga sebagai ujian. Sebagai amanah, semua yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, sebagaimana merawat, membesarkan dan mendidiknya akan di mintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, dan sudah menjadi kewajiban bagi orang tua mendidik, merawat, dan mengarahkannya dengan sebaik-baiknya agar taat pada perintah alloh dan berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana di jelaskan dalam al-qur'an surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dari ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan, mengarahkan anak sebaik mungkin kepada anaknya apa bila dia mampu mendidiknya langsung, sedangkan apabila dia tidak mampu membimbingnya secara langsung, ia dapat mengalihkan dan memberikan tanggung jawab mendidik anaknya kepada orang lain atau kepada lembaga pendidikan atau yang lebih tepatnya lagi di pondok pesantren.

Sebenarnya keluarga merupakan tempat pertama kali dasar kepribadian seorang anak dibentuk dan sumber pendidikan yang utama adalah keluarga, karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama kali diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai nilai keagamaan dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Menurut John Locke, menyatakan bahwa ketika bayi dilahirkan kondisinya tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih.<sup>101</sup> Dalam sebuah hadits riwayat imam Bukhori di jelaskan bahwa Rosululloh SAW bersabda:

<sup>101</sup> Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h.3.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

*“Setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah, tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani atau majusi”*

Oleh karena itu, orang tua sangat bertanggung jawab penuh dalam mengasuh, mendidik anaknya agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan petunjuk Allah.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak baik. Tentu tidak ada satupun orang tua yang dengan sengaja menelantarkan anaknya atau menjadikan anaknya buruk perilakunya dan etikanya.

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial maka anak akan mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan mengenal norma dan nilai dari keluarganya yang akan di jadikan dasar kepribadiaannya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarganya terutama dalam mendidik anak. Sering orang tua berfikiran bahwa dia tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dengan itu orang tua mengalihkan tanggung jawabnya ke pondok pesantren. Kyai memberikan tanggung jawab kepada pengurus pondok untuk membentuk anak atau santri agar memiliki akhlak dan perilaku baik sebagaimana harapan orang tua ketika memberikan dan mengalihkan tanggung jawab kepada pondok pesantren untuk mendidik dan mengembangkan potensi atau skill anak, santri dan peserta didik.<sup>102</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sangat lekat hubungannya dengan kedisiplinan yang sangat tinggi. Bahkan masyarakat beranggapan bahwasanya pondok pesantren adalah tempat atau bengkel untuk memperbaiki perilaku, etika, moral seseorang. Dapat diartikan bahwa pondok

---

<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004)., h. 19.

pesantren adalah tempat orang-orang yang salah jalan (nakal) yang nantinya akan menjadi orang-orang baik setelah keluar dari pondok tersebut. Pola pikir masyarakat tersebut terpacu karena adanya pola asuh atau pendidikan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pembentukan karakter pendidikan keagamaan yang baik pada santri (anak).<sup>103</sup>

Pola asuh merupakan cara atau metode yang di terapkan oleh pondok pesantren dalam mengasuh, mendidik dan membimbing para santri sebagai perwujudan rasa tanggung jawab pondok pesantren dalam melaksanakan amanah yang di berikan oleh wali santri kepada pondok pesantren untuk mendidik, merawat dan membentuk anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna, bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat pada umumnya sebagaimana hadits Rosululloh SAW:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain”*

Pendidikan karakter ini merupakan tujuan utama dalam pondok pesantren untuk mencetak generasi masa depan yang tidak hanya pandai dalam intelektualnya tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas dan akhlak mulia. Sebagaimana hadits Rosululloh yang menjelaskan bahwa, rosululloh di utus kealam semesta ini untuk menyempurnakan akhlaq atau etika:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Aku di utus hanya karna untuk menyempurnakan akhlaq”*

Dalam mendidik santrinya, pondok pesantren cenderung menggunakan salah satu atau gabungan dari pola asuh. Seperti yang di ketahui bahwa pola asuh ada 3 macam, yakni:<sup>104</sup> Pola asuh otoriter, demokratis, dan pemisif.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat yang menekankan pada bidang keagamaan dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pondok pesantren sebagaimana pondok pesantren lirboyo dan pondok pesantren lainnya, sebagai lembaga pendidikan agama yang diarahkan

<sup>103</sup> Yacub, M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, h. 45.

<sup>104</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, h. 48.

untuk meningkatkan kecerdasan agama dan keterampilan duniawi, sedangkan orientasi pesantren pada pembinaan moral dan sosialnya. Dalam posisi seperti ini pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat islam. Pada masa ini, pesantren merupakan tempat belajar yang sangat diminati oleh berbagai macam kalangan umat islam. Pesantren diakui sebagai lembaga yang sangat berjasa dalam membentuk masyarakat indonesia yang sangat religious, harmonis dan damai. Hampir seluruh penduduk indonesia mempertahankan sampai sekarang hingga menjadi negara berpenduduk muslim terbesar didunia.<sup>105</sup>

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.<sup>106</sup>

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya atau latar belakang calon peserta didiknya sebagai mana pondok pesantren lirboyo dan umumnya pondok pesantren salaf lainnya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Salahuddin Wahid, *Traformasi Pesantren*, h. 4.

<sup>106</sup> Ibid, h. 60.

<sup>107</sup> Ibid, h. 61.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Lirboyo Induk Kediri dan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. kitab) diluar jam sekolah, Sorogan (prifate) bersama pengurus. Pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren lirboyo induk adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Penggunaan pola asuh otoriter terlihat dengan adanya peraturan dan larangan bagi santri memiliki atau menyimpan elektronik dan memiliki kendaraan baik itu sepeda motor atau sepeda ontel dan mobil bagi santri yang statusnya belum menyelesaikan jenjang tingkata aliyah. Sedangkan pola asuh demokratis yang di terapkan di pondok pesantren lirboyo tergambar dalam bentuk toleransi seorang santri di perkenankan membaca dan memiliki buku-buku yang masih berkaitan dengan kitab-kitab yang menjadi kurikulum di pondok pesantren.
- b. Faktor-faktor yang di terapkan oleh pondok pesantren lirboyo induk dalam membentuk karakter santri antara lain : Para senior,pengurus dan kyai langsung memberikan contoh dalam bertingkah laku sehari-hari, Adanya Musyawarah (diskusi) wajib setiap sore, Ngaji bandongan (mema'nai

#### c. Saran

##### 1. Pengurus

Pengurus sebagai kepercayaan kyai dalam mengelola Pondok Pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan pesantren itu sendiri, seperti meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana secara efektif dan efisien.

## 2. Ustadz

Ustadz dalam realisasi pendidikan dan pembentukan karakter, harus mampu mengembangkan cara-cara klasik seperti "*Teks Book*" menjadi cara moderen dengan mengaplikasikan ke dalam kehidupan santri.

## 3. Santri

Santri sebagai objek dari program pendidikan dan pembentukan karakter, santri dituntut untuk dapat berperan di dalam dunia modern dengan ke santriaannya, yang menjunjung tinggi karakter bangsa yang telah di kembangkan di pondok pesantren.

## 4. Peneliti

Penelitian pembentukan dan pendidikan karakter santri yang telah peneliti lakukan masih bersifat melihat terkait program-program di pondok pesantren. Untuk itu peneliti mempunyai keinginan untuk melanjutkan penelitian yang sama dengan objek yang sama dengan pendalaman serta pengembangan yang lebih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, Mundzir Saputra. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Barnawi, Imam. *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Daminta, WJS Poerwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dinata, Abu. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Huda, Nur. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Majid, Nur Cholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Ittaqi Press, 2011.
- Dhofier, Zamakh Syari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Munir, Abdulloh. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pedagogja, 2010.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Umi Aksara, 2014.
- Mubarak, Zulfi. *Perilaku Politik Kyai*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Meleong, Lexy. J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Miles, B Matthew. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Noer, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2011.
- Philip Althoff, Michael Rush. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: CV.Rajawali Press, 1993.
- P2L, BPK-. *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo*. Kediri: BPK-P2L, 2017-2018.
- Qomar, Mujail. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rusli, Mohammad. Hisyam El- Qaderie, *Metode Penelitian*. Sumenep: LPM Paramadani, 2013.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan versi Al-Ghozali*. Bandung: Al-Ma'arif, 1986
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Taimiyah, Ibnu. *Amalan Hati*. Jakarta: Cendika Sentra Muslim, 2003.
- Wahid, Salahuddin. *Traformasi Pesantren "Menjadi Tradisi di Tengah Tantangan"*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2011.
- Yacub, M, H. M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 2000.

Zen, Moh. Aliyah *Tiga Perempat Abad Pesantren Lirboyo*. Kediri:  
Siswa Kelas III Aliyah MHM, 1984.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Kenedi anak kedua dari pasangan Bapak Supri dan Robi'atussa'diyah, kakak permpuannya bernama Eka Zubaidah. Penulis dilahirkan di Trenggalek pada tanggal !8 Juni 1992.

Jenjang pendidikan yang ditempuh:

Pendidikan Formal:

1. MI Sukorame
2. SMP Islam Gandusari
3. Kejar Paket Lirboyo
4. IAIT Kediri

Pendidikan non formal

1. Madrasah Hidayatul Mubtadiin Ngelo Sukorame Gandusari
2. Madrasah Darunnajah Kelutan Trenggalek
3. Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.

